

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengetahuan mengenai bahasa diperoleh secara tidak sadar oleh manusia, demikian pula pemahaman tentang struktur bahasa dan perbedaan bahasa yang di pelajari dalam tataran ilmu linguistik. Taupiqurrahman (2022, hlm. 114) mengatakan, bahwa secara tidak sadar, orang sudah memiliki keterampilan linguistik, pemahaman tentang struktur bahasa, dan pengetahuan tentang bagaimana bahasa yang berbeda dibagi, yang dikenal sebagai linguistik. Dari pernyataan tersebut manusia yang tanpa sadar mempelajari ilmu linguistik bahkan memiliki keterampilan dalam ilmu linguistik melalui bahasa yang digunakan sehari-hari baik dari segi struktur bahasa dan juga bahasa yang berbeda.

Ilmu linguistik yang mengkaji ilmu bahasa memiliki peran yang sangat kuat dalam menetapkan kurikulum untuk pembelajaran bahasa. Alhamda (2022, hlm. 37) mengatakan, bahwa linguistik adalah sumber yang paling kuat dan relevan untuk menentukan kurikulum pengajaran bahasa. Dengan kata lain, linguistik memainkan peran utama dalam pengajaran bahasa. Ilmu linguistik memang memiliki peran dan hubungan yang sangat erat terhadap pembelajaran bahasa sehingga tidak bisa dipisahkan. Ilmu linguistik itu sendiri terdiri dari beberapa cabang yang berkaitan dengan kajian bahasa, seperti bunyi dalam bahasa, satuan-satuan pembentuk kata, struktur dalam kalimat, dan makna dalam bahasa. Lahay (2022, hlm. 32) mengatakan, bahwa suatu ilmu tentang bahasa, linguistik memiliki beberapa cabang diantaranya fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Berbagai ilmu terkait bahasa dikaji dalam linguistik baik dari segi bunyi bahasa, satuan pembentuk kata dalam bahasa, struktur dalam kalimat bahasa, dan makna yang terkandung dalam bahasa itu sendiri.

Salah satu cabang linguistik adalah semantik, yang mempelajari makna bahasa. Namun, masalah yang muncul ketika membahas makna ini adalah kesulitan dalam menentukannya, yang bukan lagi merupakan rahasia umum pada tataran linguistik. Sinaga (2022, hlm. 2) mengatakan, bahwa kesulitan menentukan makna telah menjadi masalah umum dalam linguistik sejak konsep makna diperkenalkan. Kesulitan terkait pemahaman makna memang perlu ditindak lanjuti dengan

mempelajari ilmu yang berkaitan dengan makna itu sendiri dalam hal ini adalah ilmu semantik, pembelajaran ilmu semantik dilakukan untuk meminimalisasi kesulitan yang dialami terkait pemahaman makna yang terjadi.

Masalah yang seringkali terjadi dalam ranah semantik selain berkaitan dengan makna juga penggunaan kata-kata yang mirip. Hal tersebut biasanya dipaksa untuk digunakan sehingga merusak struktur kalimat karena makna yang digunakan berubah. Seperti yang dikemukakan oleh Setyawati (dalam Fauziyah 2021, hlm. 460);

Kesalahan linguistik pada tataran semantik adalah 1. penggunaan kata-kata komparatif, 2. penggunaan kata-kata yang dapat dipertukarkan, yang dapat mengubah makna suatu kalimat atau bahkan membahayakan struktur kalimat.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, kesalahan makna menjadi hal yang paling disoroti, terutama dalam hal komunikasi. Makna menjadi wujud pengekspresian tuturan oleh sang penutur yang kemudian menjadi pertimbangan oleh penutur dan lawan tutur. Makna kalimat yang berubah mengakibatkan struktur penyusunan kalimat yang dilontarkan penutur kepada mitra tutur terkadang sulit untuk dipahami. Hal tersebut terjadi karena relasi makna yang disampaikan penutur kurang tersampaikan dengan jelas. Raisa, dkk. (2022, hlm. 135) mengatakan, bahwa perencanaan sebuah kalimat terkadang sulit untuk dipahami mengingat fakta bahwa relasi maknanya kurang jelas. Berbicara mengenai relasi makna ternyata peserta didik pun mengalami kesulitan yang sama terkait makna yang berbeda yang terdapat pada penempatan sebuah kata maupun kalimat.

Pembahasan terkait relasi makna memang diperlukan karena peserta didik masih kebingungan dalam memahami relasi makna khususnya dalam pembelajaran puisi hal tersebut penulis temui pada saat PLP 2 dimana siswa kelas X di Sekolah Menengah Atas masih kebingungan dalam hal memahami relasi makna. Kebingungan yang dialami oleh peserta didik perlu ditindak lanjuti, yaitu dengan adanya pembahasan terkait relasi makna bagi peserta didik untuk memberikan informasi lebih lanjut tentang pentingnya memahami suatu makna dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal terkait kebingungan mengenai relasi makna terjadi karena materi terkait relasi makna masih terasa asing bagi peserta didik. Hikmah (2021, hlm. 3) mengatakan, bahwa materi terkait hubungan makna atau

relasi makna belum terlalu familiar bagi peserta didik sehingga dalam memahami signifikansinya saja dapat membuat peserta didik bingung. Dari pernyataan tersebut peserta didik masih belum paham betul terkait penempatan sebuah kata atau kalimat yang memiliki makna berbeda, hal tersebut dikarenakan materi terkait relasi makna masih terasa asing bagi peserta didik. Oleh karena itu perlu adanya perencanaan materi pembelajaran mengenai relasi makna di sekolah agar dapat memberikan informasi lebih mendalam terkait relasi makna kepada peserta didik.

Percakapan tentang hubungan relasi makna seperti yang ditunjukkan oleh Chaer (2009, hlm. 83) mengatakan, bahwa hubungan atau relasi makna ini dapat mencakup kemiripan kepentingan (sinonim), kebalikan makna (antonimi), kebermaknaan ganda (polisemi dan ketidakjelasan), ketercukupan makna (hiponim), ketidakteraturan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi) dan ambiguitas (ketaksaan). Dengan cara ini, ada beberapa hubungan kepentingan yang harus dipikirkan dan ini terkait dengan keputusan kata. Khususnya pemilihan kata berhubungan dengan penyusunan puisi. Pemilihan kata dalam sebuah tulisan sangat diperhatikan, karena dalam membuat sebuah tulisan dapat menarik pembaca atau tidak. Khususnya dalam karya fiksi yang mungkin paling terbatas, yaitu puisi tertentu. Dibutuhkan apresiasi dari penonton atau pembaca, sehingga seorang penulis puisi harus memiliki pilihan untuk mendominasi hubungan makna sehingga sama dan pemilihan kata-kata yang bagus.

Dalam bahasa, penting untuk memahami makna untuk mengetahui pentingnya apa yang akan disampaikan. Penelitian makna dalam bahasa, disebut sebagai ilmu semantik. Dalam keilmuan semantik, salah satunya membahas mengenai relasi makna yang berhubungan dengan pemilihan kata yang terdapat dalam puisi. Materi relasi makna memiliki hubungan erat dengan karya sastra salah satunya adalah materi mengenai puisi. Namun, dalam kegiatan pembelajaran teks-teks sastra yang diperkenalkan membuat peserta didik ragu untuk membaca dan mengesampingkan sastra karena mereka percaya bahwa karya sastra sulit untuk dipahami. Pertiwi, HB, & Agustina (2022, hlm. 50) mengatakan, bahwa Sebuah karya sastra puisi sulit untuk dipahami mengingat permainan kata metaforis yang membutuhkan waktu lama untuk dipahami. Kesulitan dalam memahami suatu karya dapat dipelajari terlebih dahulu terkait makna dalam kata yang terdapat dalam karya tersebut.

Untuk memahami puisi, siswa perlu membacanya lebih dalam agar imaji yang hendak disampaikan penulis tersampaikan kepada pembacanya. Namun, dalam penelitian ini, siswa hanya dapat memahami puisi sebagai komposisi yang indah untuk dibaca, tanpa mengetahui makna dan komponen-komponen penting di dalamnya. Permasalahan pemahaman makna ini dikarenakan penulis sering kali menyembunyikan makna dibalik diksi yang indah sehingga pembaca seringkali salah menerima pesan yang hendak disampaikan penulis kepada pembacanya. Mutiara (2019, hlm. 3) mengatakan, bahwa penulis sastra sering menyembunyikan makna melalui komposisi yang indah. Oleh karena itu, solusi yang tepat agar peserta didik dapat mengkaji hubungan makna pada puisi untuk meminimalisasi penyampaian pesan yang salah, materi terkait hubungan kemaknaan memang perlu diperhatikan dan perlu adanya perencanaan materi relasi makna pada pembelajaran untuk memberikan pemahaman lebih mendalam terkait materi relasi makna tersebut.

Selain itu karya-karya puisi tidak hanya semata-mata mengandalkan karya yang ditulis oleh pujangga lama saja, seperti materi yang termuat dalam buku Cerdas Berbahasa Indonesia yang merupakan bahan ajar untuk Sekolah Menengah Atas kelas X yang memuat materi tentang puisi, puisi yang terdapat dalam buku tersebut hanya puisi dari penulis lama saja seperti Chairil, Sapardi, Suparmiati, Rendra, dan lain sebagainya. Pendidik hanya mengandalkan contoh karya sastra yang terdapat dalam buku pelajaran. Oleh karena itu, puisi modern juga diperlukan agar siswa tidak bosan selama belajar, terutama puisi yang disajikan dalam karya pujangga lama, sehingga siswa tidak lagi ragu dan mengesampingkan pembelajaran sastra.

Salah satu puisi yang sedang ramai diperbincangkan adalah puisi "Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau" karya M. Aan Mansyur. Puisi tersebut mendapat penghargaan artistik dari Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Eksplorasi, dan Inovasi (Kemendikbud Ristek), dalam memperingati bulan bahasa sastra pada Oktober 2021. Buku tersebut dinobatkan sebagai karya puisi terbaik tahun 2021. Karya M. Aan Mansyur tidak diragukan lagi salah satu puisinya "Tidak Ada New York Hari Ini" juga digunakan untuk film berjudul "AADC? 2", puisi indah yang dibacakan Rangga dalam film AADC 2 dibuat oleh M. Aan Mansyur. Sehingga puisi tersebut

dikenal oleh banyak orang dan menggetarkan hati banyak pembaca, khususnya anak muda zaman sekarang yang menganggap puisi sebagai sesuatu yang berlebihan.

Puisi-puisi M. Aan Mansyur membuat anak muda mengenal puisi selain puisi Aku karya Chairil Anwar. Puisi M. Aan Mansyur juga dapat dipandang sebagai puisi masa kini namun juga berlaku dalam hal melanjutkan praktik perlindungan dari sifat-sifat yang telah dicapai oleh Chairil Anwar, seperti yang dikatakan oleh Damono dalam Mansur (2015, hlm. 13) mengatakan, bahwa saya tidak bisa memastikan dia berhasil melakukan lompatan jauh dari Chairil Anwar. Namun, harus dikatakan bahwa M. Aan Mansyur berhasil mempertahankan tradisi perlawanan terhadap kualitas yang dicapai Chairil Anwar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa karya-karya puisi dari M. Aan Mansyur tersebut termasuk pada puisi di era sekarang ini tetapi tidak meninggalkan kualitas dari karya sastra yang dibuatnya, sehingga layak untuk dikaji sebagai bahan ajar yang digunakan untuk Sekolah Menengah Atas.

Puisi M. Aan Mansyur memang layak digunakan sebagai bahan ajar karena dalam puisinya M. Aan Mansyur tidak meninggalkan kualitas yang dicapai oleh sastrawan lama seperti Chairil Anwar. Namun, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran hanya berpusat pada buku. Hal ini ditunjukkan oleh Aisyah, dkk. (2020, hlm. 62) yang mengatakan, Ada kecenderungan untuk sumber bahan ajar yang hanya berpusat di sekitar buku. Padahal ada banyak sumber bahan ajar yang dapat digunakan. Dan ragam bahan ajar tersebut dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.

Keberhasilan proses mengajar terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga ditentukan oleh beberapa hal seperti; pengolahan kelas, pemilihan bahan ajar, penentuan strategi belajar dan kreativitas dari pendidik dalam memilih model dan media dalam pembelajaran. Hidayati dkk. (2021, hlm. 63-64) mengatakan, bahwa mulai dari menangani kelas, memilih materi yang ditampilkan, melaksanakan prosedur pembelajaran, imajinasi dalam menentukan model dan media akan menentukan hasil dalam keberhasilan mengajar dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Keberhasilan dalam pembelajaran memang memerlukan banyak usaha yang sungguh-sungguh bukan hanya

mengandalkan fasilitas yang ada akan tetapi memerlukan kreativitas yang luar biasa dalam menentukan dan memilih hal-hal yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran baik itu dari segi pemilihan strategi, bahan ajar, model dan media pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk berkonsentrasi pada pentingnya keterkaitan sejauh keterkaitan relasi makna dalam puisi “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” karangan M. Aan Mansyur untuk menumbuhkan informasi peserta didik tentang keterkaitan makna sejauh keterkaitan relasi makna untuk memberikan informasi lebih lanjut tentang makna dalam bahasa Indonesia yang hendak disampaikan penulis kepada pembacanya. Peneliti memilih puisi “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” karangan M. Aan Mansyur sebagai objek penelitian kajian puisi. Pemilihan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karangan M. Aan Mansyur didasarkan pada analisis menarik tentang hubungan semantik yang perlu diringkas lebih lanjut. Puisi mengandung arti penting kompleksitas terkait bahasa, yang harus disampaikan oleh pengarangnya. Untuk itu penulis melakukan analisis relasi makna yang digunakan dalam puisi M Aan Mansyur *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau*, melakukan kajian terhadap bahasa yang digunakan penulis untuk menyampaikan makna dan pesan. Sebagai salah satu bahan ajar apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Analisis Relasi Makna Pada Kumpulan Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Kelas X SMA” yang ditulis oleh Annisa Nurul Hikmah pada tahun 2021. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian dan analisis yang dikaji pada penelitian sebelumnya hanya mengkaji enam bagian dalam relasi makna sedangkan pada penelitian ini mengkaji tujuh bagian dalam relasi makna yaitu, sinonimi, antonimi, polisemi, homonimi, hiponimi dan hipernimi, redundansi, serta ambiguitas.

Penelitian yang relevan kedua adalah Relasi Makna Dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya Tgkh. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik) yang ditulis oleh Herman Wijaya pada tahun 2019. Perbedaan penelitian ini pada penelitian sebelumnya adalah terdapat perbedaan pada sumber data yang

diperoleh, peneliti terdahulu meneliti relasi makna pada lirik lagu, sedangkan penelitian ini meneliti relasi makna pada puisi. Perbedaan lainnya juga terdapat pada penelitian terdahulu yang tidak terikat dengan bahan ajar, sedangkan pada penelitian ini dikaitkan dengan pemanfaatannya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia.

Penelitian yang relevan ketiga adalah Relasi Makna Dalam Teks Mantra Erpangir Ku Lau yang ditulis oleh Riska Andika dalam bentuk skripsi pada tahun 2018. Perbedaan penelitian ini pada penelitian sebelumnya adalah terdapat perbedaan pada sumber data yang diperoleh, peneliti terdahulu meneliti relasi makna pada mantra, sedangkan penelitian ini meneliti relasi makna pada puisi. Perbedaan lainnya juga terdapat pada penelitian terdahulu yang tidak terikat dengan bahan ajar, sedangkan pada penelitian ini dikaitkan dengan pemanfaatannya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia.

Dari berbagai permasalahan yang ditemukan di atas perlu segera diatasi dan dicari tahu apakah puisi berjudul “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” karya M Aan Mansyur bisa dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran sastra ditinjau dari hubungan relasi makna yang terdapat dalam puisi tersebut. Maka dari itu analisis relasi makna pada puisi “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” karya M. Aan Mansyur serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar perlu untuk dikaji sebagai alternatif pembelajaran sastra di sekolah, dan bagi guru yang bersangkutan agar meningkatkan keterampilan mengapresiasi karya sastra serta kualitas pembelajaran yang dapat menambah pemahaman siswa dalam karya sastra, khususnya dalam mempelajari hubungan relasi makna.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang diidentifikasi berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah relasi makna sinonimi pada puisi “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” karya M. Aan Mansyur?
2. Bagaimanakah relasi makna antonimi pada puisi “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” karya M. Aan Mansyur?
3. Bagaimanakah relasi makna polisemi pada puisi “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” karya M. Aan Mansyur?
4. Bagaimanakah relasi makna homonimi pada puisi “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” karya M. Aan Mansyur?
5. Bagaimanakah relasi makna hiponimi pada puisi “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” karya M. Aan Mansyur?
6. Bagaimanakah relasi makna redundansi pada puisi “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” karya M. Aan Mansyur?
7. Bagaimanakah relasi makna ambiguitas pada puisi “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” karya M. Aan Mansyur?
8. Bagaimanakah pemanfaatan antologi puisi “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” sebagai bahan ajar yang sesuai dengan kelas X di Sekolah Menengah Atas?

Mengenai rumusan masalah yang sudah digambarkan, penjabaran ini berkaitan dengan landasan yang telah dibuat sebelumnya. Penjabaran masalah ini tentu saja berpusat pada beberapa pertanyaan tentang relasi makna dengan pada puisi berjudul “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” karya M. Aan Mansyur. Serta pemanfaatan hasil analisis tersebut sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas X SMA.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk:

1. untuk mendeskripsikan relasi makna sinonimi pada puisi “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” karya M. Aan Mansyur;
2. untuk mendeskripsikan relasi makna antonimi pada puisi “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” karya M. Aan Mansyur;
3. untuk mendeskripsikan relasi makna polisemi pada puisi “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” karya M. Aan Mansyur;
4. untuk mendeskripsikan relasi makna homonimi pada puisi “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” karya M. Aan Mansyur;
5. untuk mendeskripsikan relasi makna hiponimi pada puisi “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” karya M. Aan Mansyur;
6. untuk mendeskripsikan relasi makna redundansi pada puisi “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” karya M. Aan Mansyur;
7. untuk mendeskripsikan relasi makna ambiguitas pada puisi “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” karya M. Aan Mansyur;
8. untuk mendeskripsikan pemanfaatan antologi puisi “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” sebagai bahan ajar yang sesuai dengan kelas X di Sekolah Menengah Atas.

Mengingat tujuan penelitian di atas, pemeriksaan ini berlaku untuk definisi masalah yang sudah digambarkan. Alasan penelitian ini berpusat pada hal-hal yang perlu diperhatikan, khususnya jenis-jenis relasi makna dalam puisi berjudul “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” karya M. Aan Mansyur. Selain itu, penulis juga menunjukkan pemanfaatan hasil analisis tersebut sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas X SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan pembelajaran karya sastra puisi di bidang ilmu semantik khususnya terkait relasi makna.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta memahami ilmu semantik khususnya mengenai relasi makna.

b. Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran karya sastra puisi di bidang ilmu semantik khususnya terkait relasi makna.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan keterampilan mengapresiasi karya sastra serta menarik minat siswa terhadap ilmu semantik khususnya relasi makna.

E. Definisi Variabel

Definisi variabel adalah definisi yang digunakan untuk menjelaskan dan menyeimbangkan persepsi terkait dengan definisi variabel dalam judul dan untuk memastikan tidak terjadi penafsiran ganda. Hal ini bertujuan untuk mengoreksi persepsi istilah-istilah yang digunakan dalam judul “Analisis Relasi Makna Dalam Puisi Mengapa Luka Tidak Memafkan Pisau oleh M. Aan Mansyur, serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Siswa Kelas X SMA”.

Berikut ini adalah definisi operasional istilah atau variabel yang termasuk dalam judul.

1. Analisis relasi makna merupakan aktivitas untuk mengamati hubungan kemaknaan secara mendalam.

2. Relasi makna puisi adalah hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara satu kata atau satuan kebahasaan dengan kata atau satuan kebahasaan lain. Materi relasi makna dalam puisi mengkaji sinonim, antonim, polisemi, homonim dan hiponim, hiponim dan redundansi yang terdapat dalam kata pada larik karya sastra yang berisi kata-kata berima yang digunakan untuk menciptakan suasana dan pemikiran kreatif.
3. Bahan ajar adalah seperangkat bahan tercetak dan elektronik yang berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur (materi pembelajaran), termasuk aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang akan digunakan oleh pendidik untuk membantu peserta didik yang disusun secara sistematis untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.